

Analisis Sosiologi Sastra Pada Lagu

Sahri Nova Yoga

IAIN Lhokseumawe

email : sahrinovayoga@iainlhokseumawe.ac.id

Farida Isroani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: farida@unugiri.ac.id

Abstract

Songs are a form of literary work. This is in accordance with the opinion of Sugono (2008:77) who states that, "Songs are a variety of rhythmic sounds (talking, singing, reading, etc.)." Songs are artistic changes in tones or sounds in sequences, combinations and temporal relationships (usually accompanied by musical instruments) to produce musical changes that are unified and continuous (contain rhythm). This variety of rhythmic tones or sounds is called a song.

Keywords: Sociological Analysis, Literature, Songs

Abstrak

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugono (2008:77) yang menyatakan bahwa, "Lagu adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca, dsb)." Lagu merupakan perubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik) untuk menghasilkan perubahan musik yang mempunyai kesatuan dan berkesinambungan (mengandung irama). Ragam nada atau suara yang berirama inilah disebut dengan lagu.

Kata kunci : Analisis Sosiologi, Sastra, Lagu

PENDAHULUAN

Lirik lagu biasanya disusun berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan dalam lagu bukan hanya sekedar penghibur bagi para pendengar, namun gagasan yang akan disampaikan dalam lirik lagu memiliki keistimewaan tersendiri.

Keistimewaan tersebut bisa di jelaskan bahwa penyampaian gagasan dalam lirik lagu akan lebih berpengaruh karena didukung oleh nilai-nilai yang ada pada lagu. Lirik lagu senantiasa terkait dengan gagasan yang ingin disampaikan oleh penuturnya untuk mempengaruhi objek. Hal tersebut disebabkan dalam melakukan komunikasi manusia memiliki tujuan yang diinginkannya dalam masyarakat.

Orlova dalam Pasaribu (2015:7) menjelaskan beberapa tentang lagu antara lain:

- (1) lagu dapat menampilkan fungsi yang berbeda dalam pengajaran bahasa (terutama puisi),
- (2) lagu dapat menjadi pendorong untuk melakukan percakapan
- (3) lagu dapat memotivasi suatu pendekatan emosional untuk

belajar bahasa, (4) lewat lagu kita dapat mengekspresikan sikap terhadap apa-apa yang dia dengar, dan (5) lagu juga dapat membantu perkembangan estetis seseorang.

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan, Spencer dalam Waluyo (1987:23) menyatakan bahwa, "Puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal." Lagu juga dapat dikatakan puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo (1987:1) menyatakan;

Nyanyian- nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia. Puisi-puisi cinta didendangkan oleh para penyanyi dari berbagai kurun waktu dan anehnya tidak membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini penulis lirik lagu itu).

Berdasarkan pendapat di atas, lagu dapat dikelompokkan kedalam genre puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu. Menurut Pradopo (1994:7) bahwa, "Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama." Dari pendapat tersebut lirik lagu juga memiliki hal yang sama dengan puisi. Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu, maka dalam perkembangan karya sastra terdapat pemetasan dengan menampilkan pembacaan puisi yang disebut musikalisasi puisi. Dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi. Lirik lagu merupakan susunan dari bahasa dengan kandungan gagasan yang dikombinasikan dengan estetika dan irama dalam pelantunannya. Demikian juga gagasan yang akan disampaikan dalam lirik lagu memiliki keistimewaan tersendiri.

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1979:1). Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (*interdisipliner*). Oleh karena itu, untuk memahami konsep sosiologi sastra, berikut ini diuraikan hubungan antara sosiologi sebagai sebuah ilmu dan sastra sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah secara ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi literatur. Yang bersumber dari informan, dokumentasi dan hasil wawancara. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti, menelaah dan mengkaji bidang kajian sastra serta hubungannya dengan fenomena social. Ada pendekatan yang dilakukan, yaitu Pendekatan yang paling populer adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams dengan teori universalnya. Pendekatan Abrams tidak lepas dari berbagai macam penilaian yang pernah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya. Abrams berpendapat bahwa adanya hubungan antara pengarang, alam semesta, pembaca, dan karya sastra. Abrams membuat diagram yang terdiri atas empat pendekatan.

PEMBAHASAN

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Swingewood (1972) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Apa yang diuraikan oleh Swingewood tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Sukanto (1970), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (Soerjono Sukanto,1969:24), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial.

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan

cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal (Damono,1979).

Swingewood (1972) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Menurut Swingewood, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra).

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pengkajian karya sastra dapat mengkolaborasikan dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengkaji karya sastra yang dihubungkan dengan masyarakat. Menurut Endraswara (2008:79) bahwa, “Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.” Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra.

Teks lagu “My Love” karya West Life ada berdasarkan realita sosial dalam masyarakat. Lagu ini mendeskripsikan kerinduan seorang pria dengan kekasihnya yang jauh darinya. Kerinduan itu dituliskan pada awal bait yang menyatakan kesepian dihatinya. Setiap kegiatannya, dia selalu memikirkan kekasihnya. Kerinduan ini membuatnya berdoa agar dalam mimpinya ia dapat dipertemukan dengan kekasihnya di tempat yang indah. Lagu ini juga menggambarkan kesetiaan seorang lelaki yang bertahan pada kekasih yang jauh.

Sedangkan lagu “Repair” karya Westlife mendeskripsikan tentang menami seseorang dalam keadaan yang paling buruk dan penuh tekanan, dia ingin menami serta menyemangatnya sampai seseorang itu pulih kembali dari keterpurukan yang di alaminya.

Sebuah karya sastra dalam hal ini lagu dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri (2017) yang berjudul “Kritik Sosial pada Lirik Lagu Album Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta”. Penelitian tersebut mendeskripsikan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam teks lagu album Manusia Setengah Dewa karya Iwan Fals.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan masalah kritik sosial berupa (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) peperangan yang merusak tatanan sosial, (4) kepadudukan, (5)

lingkungan hidup, (6) birokrasi dan (7) pelanggaran norma dalam masyarakat. Dengan jumlah masing-masing data: pertama, masalah kemiskinan terdapat 11 data. Kedua, masalah kejahatan terdapat 20 data. Ketiga, masalah peperangan yang merusak tatanan sosial terdapat 6 data. Keempat, masalah kependudukan terdapat 3 data. kelima, masalah lingkungan hidup terdapat 4 buah. Keenam, masalah birokrasi terdapat 46 data. Ketujuh, masalah pelanggaran norma dalam masyarakat terdapat 3 data. Pada penelitian ini kritikan yang sangat dominan yaitu kritikan terhadap birokrasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam album *Manusia Setengah Dewa* karya Iwan Fals lebih banyak memuat masalah kritik sosial karena sosok Iwan Fals sendiri merupakan sosok yang sangat peduli terhadap kehidupan sosial, yang dibuktikan dengan konsistennya Iwan Fals menciptakan lagu yang bertemakan kritik terhadap masalah kehidupan.

Selanjutnya, penelitian Hasibuan (2016) yang berjudul *Analisis Nilai Sosiologis dan Nilai-nilai Didaktis Pada Lagu Gotap Sian Sikkola karya Anton Siallagan dan Lagu Poda karya Tagor Tampubolon*. Penelitian tersebut diperoleh data bahwa Lagu Gotap Sian Sikkola karya Anton Siallagan terdapat nilai sosiologis dan nilai dan nilai didaktis. Lagu Poda karya Tagor Tampubolon juga terdapat nilai sosiologis dan nilai didaktis

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok untuk sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda, Nasution 1988 dalam Sugiyono (2012:245). Secara singkat dalam pengertian diatas, bahwa analisis dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menguraikan suatu obyek dan subyek penelitian yang untuk selanjutnya disusun dan diberikan penilaian.

Menurut Abrams dalam (Teeuw, 2003:43), pendekatan sastra ada empat. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Dengan demikian, model Abrams sangat bermanfaat untuk memahami secara lebih baik keanekaragaman teori

sastra. Keempat pendekatan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah karya sastra biasanya terdapat salah satu yang lebih dominan.

Keempat pendekatan tersebut akan diterangkan sebagai berikut:

1. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai dunia yang otonom, tetapi tersendiri dan berkesinambung, sama sekali tidak membutuhkan hal-hal lain di luar dirinya dengan memusatkan pada segi-segi unsur intrinsik.
2. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan penulis. Artinya, latar belakang ekspresi pengarang adalah urgen. Pendekatan ekspresif, penulis mendapat sorotan yang khas sebagai pencipta yang kreatif. Jiwa pencipta mendapat minat yang utama dalam penilaian dan pembahasan karya sastra.
3. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada semesta, realita antara pengarang dengan sosiologi, realita karya sastra dengan nilai social.
4. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresi yang menitikberatkan penulis.

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato. Pendekatan mimetik, memandang karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1979), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel seperti, pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut. Secara sederhana, pendekatan mimetik memandang aspek-aspek yang terdapat dalam karya sastra

Sosiologi sastra berbeda dengan sosiologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujarwa (2019:1) meyakini bahwa “Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji karya sastra sebagai subjek penelitian, sedangkan objek kajiannya adalah kehidupan manusia dalam dunia rekaan

sebagai hasil imajinasi. Sedangkan sosiologi kajian lebih ditekankan pada kehidupan manusia dalam realitas sosial karena subjeknya adalah masyarakat dan objeknya berupa kehidupan manusia dalam masyarakat.

Endraswara (2003:79) dalam bukunya metodologi penelitian sastra memberi pengertian bahwa, “Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi”. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra.

Menurut Ratna dalam Endraswara (2003:332), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Lebih lanjut Endraswara (2008:80) menyatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif; yaitu : (1) Perspektif sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. (2) Perspektif biografis, artinya peneliti menganalisisnya dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. (3) Perspektif reseptif, artinya peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra

A. Karya Sastra Dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra,

karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun seringkali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya. Bertolak dari hal tersebut, maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Dalam karya sastra, misalnya novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, kita dapat menemukan gambaran mengenai kehidupan kaum pribumi dalam pergaulannya dengan orang-orang Eropa pada masa kolonial Belanda, melalui tokoh Hanafi dan Corrie. Di samping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. Ideologi nasionalisme, misalnya tampak disampaikan dalam novel *Salah Asuhan*. Tokoh Hanafi yang terombang ambing dalam posisinya sebagai pribumi yang mendapat pendidikan di sekolah untuk anak-anak Eropa dan ingin disamakan kedudukannya dengan orang-orang Eropa di Hindia Belanda agar dapat menikah dengan Corrie, menunjukkan lunturnya nasionalisme pada orang-orang pribumi pada masa kolonial Belanda. Sastra juga sangat mungkin menjadi alat melawan kebiadaban atau ketidakadilan dengan mewartakan nilai-nilai yang humanis. Novel *Sitti Nurbaya*, misalnya melawan tradisi yang biasa dijalankan kalangan bangsawan Minangkabau pada tahun 1920-an dalam berpoligami, seperti tampak pada dialog antara Sutan Mahmud dengan kakak perempuannya, Rubiah. Uraian berbagai macam varian sosiologi sastra pada bab berikutnya, akan menjelaskan berbagai macam perspektif sosiologi sastra dalam memandang keberadaan karya sastra. Selain itu juga memberikan gambaran bahwa sosiologi sastra memiliki bermacam-macam varian, dengan fokus kajian yang berbeda-beda

B. Aspek-aspek Sosiologi Sastra

Dalam sosiologi sastra, dikenal beberapa aspek yang terdapat dalam sebuah karya sastra, seperti (1) aspek sosial; (2) aspek ekonomi; (3) aspek etika; (4) aspek keluarga; dan (5) aspek hukum.

Berikut akan dijabarkan aspek-aspek sosiologi sastra menurut Ratna (2013:45)

1. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat
2. Aspek ekonomi adalah sesuatu yang memperhatikan nilai tentang umat manusia dalam usaha mengkaji bagian dari tindakan individu dan sosial yang paling dekat dengan pencapaian dan penggunaan kesejahteraan material. Untuk mengetahui status sosial tokoh berdasarkan ekonomi, maka akan digunakan stratifikasi sosial.
3. Aspek moral adalah norma etika di dalam kehidupan masyarakat.
4. Aspek keluarga merupakan sesuatu yang memperhitungkan hubungan antar individu di dalam sebuah hubungan darah, kekeluargaan.
5. Aspek hukum merupakan sesuatu yang memperhatikan perilaku setiap tokoh dalam karya sastra yang dikaitkan dengan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat.

Dalam kajian penelitian ini yang menjadi fokus penelitian merupakan aspek sosial.

C. Lagu Sebagai Karya Sastra

Dalam proses pembuatannya, lagu memiliki kesamaan proses dengan puisi. Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Karena puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik (William Worstwort). Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik atau kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya.

Wujud ekspresi pengarang lewat puisi selanjutnya difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan atau pikiran penikmat puisi. Demikian juga hal yang selalu akan dialami dalam pembuatan sebuah lagu. Bahwa lagu juga merupakan ekspresi kejiwaan dari seseorang yang mungkin menuangkannya dalam bentuk yang lain. Semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa. Dalam lagu juga akan selalu ada unsur-unsur emosi, imajinasi, nada, irama, kata-kata kiasan dan semua perasaan yang dialami pengarangnya.

D. Hubungan Sosiologi dengan Sastra

Laurenson dan Swingewood dalam Edraswara (2008:78) menyatakan bahwa, “Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra.” Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektif yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sastra merupakan sebuah cabang ilmu yang berisikan tentang persoalan-persoalan manusia. Dalam persoalan manusia tersebut seorang pengarang secara langsung atau secara tidak langsung menuangkan persoalan sosial kedalam karyanya. Hal ini dimungkinkan karena pengarang biasanya cenderung dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran sastra memiliki peranan penting dalam membentuk struktur masyarakatnya.

Endraswara (2008:84) menyatakan bahwa, “Pengarang adalah manusia biasa yang melahirkan sebuah karya sastra yang bukan hanya untuk idealisme, melainkan menginginkan imbalan yang berimbang.” Ia hidup dan memulai segalanya dengan orang-orang disekitarnya. Maka tidak mengherankan jika terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakat disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran sastra memberikan peranan penting dalam membentuk struktur masyarakatnya. Pengarang dan karyanya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka membicarakan sebuah karya sastra. Di lain sisi pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat dan hidup ditengah-tengah masyarakat tersebut.

Sosiologi sastra lebih banyak mempertimbangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini teks sastra dilihat sebagai pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman. Sekalipun aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosial pun juga tidak bisa diabaikan. Aspek-aspek sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra.

Sosiologi dan sastra sama-sama menguraikan masalah dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra pada zaman modren ini dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Hubungan manusia dengan keluarganya, adat istiadatnya, lingkungannya dan lain-lain. Selanjutnya sosiologi sebagai cabang ilmu yang akan mencoba mengungkap masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi pada sisi lain pada ilmu yang berbicara dengan aspek-aspek kemasyarakatan selalu dapat dimanfaatkan untuk membicarakan karya sastra, nilai-nilai sosiologi dalam karya sastra dapat diwujudkan untuk pemahaman yang lebih dalam. Banyak hal yang menjadi fokus pengamatan sastrawan, kehidupan pribadi, lingkungan serta harapan-harapannya menjadi hal yang menarik dalam penelitian cipta sastra. Kompleks permasalahan itu merupakan hadiah dari pengarang yang dapat memperluas wawasan dan pemikiran masyarakat. Dengan menggambarkan fenomena dari hasil pengamatan pengarang, masyarakat pembaca akan memperoleh hal yang bermakna dalam hidupnya. Pengarang sendiri mendapat keuntungan pribadi yaitu mendapat sumber inspirasi dari corak dan ragam tingkah laku dalam masyarakat dan bermakna bagi hidupnya.

Semua terangkum dalam aspek yang membangun sebuah cipta sastra. Salah satu aspek yang membangun keutuhan sebuah cerita adalah menyangkut perwatakan para tokoh-tokohnya. Ciri dari perwatakan seseorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan dimana dia hidup. Demikian juga halnya dalam penentuan tipe watak atau tokoh yang bersangkutan. Biasanya dalam sebuah cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan mengungkapkan sebuah isi karya sastra

E. Teks Lagu “My Love” karya Westlife

My Love

Karya : Westlife

An empty street

An empty house

A hole inside my heart
I'm alone
The rooms are getting smaller
I wonder how
I wonder why
I wonder where they are
The days we had
The songs we sang together
Oh yeah
And all my love
I'm holding on forever
reaching for the love that seems so far

So i say a little prayer
And hope my dreams will take me there
Where the skies are blue
To see you once again, my love
Over seas from coast to coast
To find the place i love the most
Where the fields are green
To see you once again, my love
I tried to read
I go to work
I'm laughing with my friends
But i can't stop
To keep myself from thinking
Oh no

I wonder how
I wonder why
I wonder where they are
The days we had
The songs we sang together
Oh yeah

And all my love
I'm holding on forever
reaching for the love that seems so far

So i say a little prayer
And hope my dreams will take me there
Where the skies are blue
To see you once again, my love
Over seas from coast to coast
To find the place i love the most
Where the fields are green
To see you once again, my love

To hold you in my arms
To promise you my love
To tell you from the heart
You're all i'm thinking of
And reaching for the love that seems so far

So i say a little prayer
And hope my dreams will take me there
Where the skies are blue
To see you once again, my love
Over seas from coast to coast
To find the place i love the most
Where the fields are green
To see you once again, my love

See you in a prayer
My sweet dreams will take me there
Where the skies are blue
To see you once again, my love
Over seas from coast to coast

To find the place i love the most
Where the fields are green
To see you once again, my love

F. Teks Lagu “Repair” Karya Westlife

Repair

Karya : Westlife

You learn to walk, you learn to run
And they said, "Not enough"
They said, "Bring me the sun"
You gave your best, you gave them all
But they paid no attention
And they showed you the door
Heart on your sleeve is bleeding, don't stop now
Perfectly incomplete, just don't stop now
Go with this energy, just don't stop now
Don't stop now
When your head is broken
Take my shoulder
Hide your worries there
Yeah, my arms are open
Dreams get stolen
Know that someone cares
I'll stay up with you
By your side 'til you repair
You'll never rest, no second-best
No escaping the pressure
Of the weight on your chest
I never felt a love like yours
So let me give what you give me
When you're down on the floor
Heart on your sleeve is bleeding, don't stop now

Perfectly incomplete, just don't stop now
Go with this energy, just don't stop now
Don't stop now
When your head is broken
Take my shoulder
Hide your worries there
Yeah, my arms are open
Dreams get stolen
Know that someone cares
When you're thunder, lightning
Screaming, fighting
Drowning in despair
When you're howling, hurting
Lightning surging
Know that I'll be there
I'll stay up with you
By your side 'til you repair
When you're thunder, lightning
Screaming, fighting
Drowning in despair
When you're howling, hurting
Lightning surging
Know that I'll be there
I'll stay up with you
By your side 'til you repair

G. Terjemahan Lagu “My Love” Karya Westlife

Cintaku

Karya Westlife

Jalanan terasa sepi
Rumah terasa kosong
Terasa ada lubang di hatiku

Aku sendiri
Semua ruang terasa semakin sempit

Aku bertanya-tanya bagaimana semua terjadi
Aku bertanya-tanya kenapa semua terjadi
Aku bertanya-tanya dimanakah
Hari-hari kebersamaan kita dulu
Lagu-lagu yang kita nyanyikan bersama

Dan, oh, cintaku
Aku kan bertahan
Merengkuh cinta yang tampak begitu jauh

Maka kupanjatkan doa
Dan berharap mimpi-mimpiku kan membawaku ke sana
Ke tempat di mana langit biru
Tuk bertemu denganmu sekali lagi
Cintaku
Seberangi lautan
Tuk temukan tempat yang paling kusuka
Di mana ladang menghijau
Tuk bertemu denganmu sekali lagi
Cintaku

Kucoba membaca
Aku pergi bekerja
Aku bercanda tawa dengan teman-temanku
Tapi tapi bisa kuberhenti memikirkan (mu)

Back to II, III, IV
Tuk mendekapmu
Tuk berjanji padamu, cintaku
Tuk katakan padamu dari hatiku
Engkaulah yang selalu kupikirkan

Kan kurengkuh cinta yang tampak jauh
Maka...
Back IV

H. Terjemahan Lagu “Repair” Karya Westlife

Repair/Memperbaiki Karya Westlife

Kau belajar berjalan, Kau belajar berlari
Dan mereka berkata, "Tidak cukup"
Mereka berkata, "Bawakan aku matahari"
Kau memberikan yang terbaik, Kau memberikan semuanya
Tapi mereka tidak memperhatikan
Dan mereka menunjukkan pintunya
Hati di lengan baju kau berdarah, jangan berhenti sekarang
Belum lengkap sepenuhnya, jangan berhenti sekarang
Pergilah dengan energi ini, jangan berhenti sekarang
Jangan berhenti sekarang
Saat kepalamu patah
Ambil bahuku
Sembunyikan kekhawatiran mu di sana
Ya, lenganku terbuka
Mimpi dicuri
Ketahuilah bahwa seseorang peduli
Aku akan tetap bersamamu
Di sisi mu sampai kau memperbaiki

Kau tidak akan pernah beristirahat, tidak ada yang terbaik kedua
Tidak bisa keluar dari tekanan
Dari beban di dada mu
Aku tidak pernah merasakan cinta sepertimu

Jadi izinkan saya memberikan apa yang kau berikan kepada ku
Saat kau berada di lantai
Hati di lengan baju mu berdarah, jangan berhenti sekarang
Belum lengkap sepenuhnya, jangan berhenti sekarang
Pergilah dengan energi ini, jangan berhenti sekarang
Jangan berhenti sekarang

Saat kepalamu patah
Ambil bahu ku
Sembunyikan kekhawatiran mu di sana
Ya, lenganku terbuka
Mimpi dicuri
Ketahuilah bahwa seseorang peduli
Saat kau guntur, kilat
Berteriak, berkelahi
Tenggelam dalam keputusan
Saat kau melolong, sakit hati
Petir melonjak
Ketahuilah bahwa aku akan berada di sana
Aku akan tetap bersamamu
Di sisi mu sampai kau memperbaiki

Saat kau guntur, kilat
Berteriak, berkelahi
Tenggelam dalam keputusan
Saat kau melolong, sakit hati
Petir melonjak
Ketahuilah bahwa aku akan berada di sana
Aku akan tetap bersamamu
Di sisi mu sampai kau memperbaiki

KESIMPULAN

Sosiologi pada sisi lain pada ilmu yang berbicara dengan aspek-aspek kemasyarakatan selalu dapat dimanfaatkan untuk membicarakan karya sastra, nilai-nilai sosiologi dalam karya sastra dapat diwujudkan untuk pemahaman yang lebih dalam. Banyak hal yang menjadi fokus pengamatan sastrawan, kehidupan pribadi, lingkungan serta harapan-harapannya menjadi hal yang menarik dalam penelitian cipta sastra. Kompleks permasalahan itu merupakan hadiah dari pengarang yang dapat memperluas wawasan dan pemikiran masyarakat. Dengan menggambarkan fenomena dari hasil pengamatan pengarang, masyarakat pembaca akan memperoleh hal yang bermakna dalam hidupnya. Pengarang sendiri mendapat keuntungan pribadi yaitu mendapat sumber inspirasi dari corak dan ragam tingkah laku dalam masyarakat dan bermakna bagi hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Media Presindo
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusasteraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta. Kesaint Blanc
- Pasaribu, Elfrida. 2011. *Linguistik Umum*. (Diktat Universitas HKBP Nommensen).
Pematangsiantar
- Pradopo, Djoko Rahmat. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada
University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. PT Grasindo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujarwo. 2018. *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo dan Saini. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supratman dan Maryani. 2004. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Waluyo, J. Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT.
Gramedia Pustaka Utama

Zulfahnur, dkk. 1996. Teori Sastra. Jakarta : Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.